

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TENTANG KEDISIPLINAN

1. Pengertian Disiplin

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian dari disiplin, yaitu sebagai berikut :

a. Menurut Dewa Ketut Sukardi

Disiplin menurut Dewa Ketut Sukardi memiliki dua arti yang berbeda, namun dari keduanya memiliki hubungan yang sangat berarti yaitu :

- Suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.
- Suatu hukuman terhadap tingkah laku yang dianggap sangat tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku.¹

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Pendidikan Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 41

b. Menurut Balnadi Sutadipura

Menurut Balnadi Sutadipura, disiplin ialah "a sistem of moral conduct yang dimiliki melalui latihan, hal yang harus diajarkan, dihayati, diulangi dan dimiliki."²

c. Menurut A.E Hope

A.E. Hope memberikan suatu pengertian, bahwa yang dimaksud dengan disiplin disini bukanlah tata tertib sekolah, melainkan sifat bertanggung jawab dari anak terhadap peraturan-peraturan.³

Dari beberapa pendapat tentang pengertian disiplin di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa disiplin merupakan suatu rentetan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan dan dilakukan dengan berulang-ulang serta bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, maka Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa dalam rangka untuk menciptakan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara :

² Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan*, Angkasa, Bandung, 1983, hal. 43

³ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, CV. Rajawali, Jakarta, 1985, hal.205

- a. Membiasakan hidup yang teratur
- b. Mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan waktu yang dijadwalkan serta tempat yang disediakan,
- c. Memiliki pola pikir yang logis.⁴

2. Tujuan Disiplin

Anak sesuai dengan perkembangannya akan sadar bahwa dibalik apa yang dilakukan setiap hari terdapat hal-hal yang tidak boleh dilakukan misalnya melakukan sesuatu tidak pada tempatnya, berkata kotor, bohong dan sebagainya. Di samping itu anak akan menyadari bahwa bila kemauannya tidak tercapai, dia mengalami rasa kegagalan serta menyadari pula bahwa tingkah laku tertentu yang apabila dilakukan, akan membuat orang tua atau pendidik merasa senang.

Dari sini maka seorang pendidik harus mampu dan berusaha mencari atau menyelidiki latar belakang serta sebab-sebab anak melakukan hal-hal tidak diinginkan atau perbuatan yang diinginkan selama pendidik tidak mengenal anak serta sebab dari tingkah lakunya, selama itu juga anak-anak selalu

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Loc. Cit.*, hal. 4 2

menentang atau mematuhi segala jenis disiplin yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Oleh karena itu untuk menghindari hal di atas, guru atau pendidik harus menggunakan pendekatan dengan cara menjaga keseimbangan yang fleksibel antara dua hal yaitu tidak adanya kontrol pada anak dan terlalu banyak mengontrol.

Dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di atas seorang pendidik dituntut agar memiliki beberapa sikap sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, yaitu :

- a. Sifat adil senantiasa
- b. Consisten
- c. Betul-betul berminat untuk menolong anak di dalam kehidupannya.
- d. Kesanggupan untuk memperbolehkan anak mengambil bagian dari membuat keputusan-keputusan tentang :
 - Tingkah laku yang dituntut dari semua anak
 - Peraturan-peraturan yang menentukan batas-batas tertentu
 - Perubahan-perubahan dalam peraturan, sesuai dengan umur, keadaan dan sebagainya.⁵

⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, CV. Rajawali, Jakarta, 1985, hal.205



Adapun tujuan disiplin secara rinci Kartono menyebutkan sebagai berikut :

a. Tujuan jangka pendek, yaitu :

Mendidik anak terlatih dan terkontrol dengan mengajar mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka.

b. Tujuan jangka panjang, yaitu :

Pengembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian diri dari luar.⁶

Dengan demikian disiplin yang berdaya guna untuk menumbuhkan dinamika bukanlah disiplin yang kaku dan statis, akan tetapi diperlukan disiplin yang fleksibel secara terus menerus dilakukan dengan maksud untuk membina kesadaran bekerja atau belajar dengan baik, dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya secara efektif.

3. Problema Kedisiplinan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa seorang pendidik harus tahu latar belakang atau

⁶ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Mitra Usaha, Jakarta, hal. 9

sebab yang menjadikan anak didik melakukan sesuatu. Hal ini tiada lain dimaksudkan agar seorang pendidik dapat menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan penerapan kedisiplinan dengan baik dan bijaksana.

Adapun problema yang terjadi dalam rangka penerapan kedisiplinan pada anak menurut Atembun dapat digolongkan dalam dua masalah pokok, yaitu :

- a. Masalah individual
- b. Masalah kelompok.⁷

Identifikasi permasalahan yang dibedakan antara masalah yang timbul dari dua individu dan kelompok tersebut dimaksudkan agar seorang pendidik dapat memilih strategi penanggulangannya secara tepat.

Ad. a. Problema/Masalah Individual

Dalam hubungan dengan problem ini Rudolf Dreikurs dan Peare Cassel mengidentifikasikan empat macam problema individual yang didasarkan pada asumsi bahwa :

⁷ Atembun NA, *Manajemen Kelas*, Rosda Karya, Bandung, 1981, hal. 9

"Semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang harus dipenuhinya yaitu :

- Kebutuhan untuk diterima kelompok
- Kebutuhan untuk mencapai harga diri".

Kebutuhan-kebutuhan itu apabila tidak dapat terpenuhi secara wajar, maka individu itu akan berusaha mencapainya dengan cara lain atau dengan kata lain akan berbuat yang tak wajar dalam arti asosial (tidak disiplin).⁸

Tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang tidak wajar di atas, maka oleh Drekurs dan Cassel diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Tingkah laku untuk menarik perhatian (attention getting behavior)
- 2) Tingkah laku untuk kekuasaan (Power seeking behavior)
- 3) Tingkah laku untuk membalas dendam (Revenge seeking behavior)
- 4) Peragaan ketidak mampuan.⁹

⁸ *I b i d*, hal. 10

⁹ Atembun, *Op. Cit*, hal. 11

Dengan diketahuinya problema itu adalah dari individu, maka seorang pendidik akan dapat mengatasinya dengan cara yang sebijak mungkin karena pendidik telah tahu bahwa anak itu sedang melakukan sesuatu dalam rangka untuk mencari perhatian, mencari kekuasaan, untuk membalas dendam atau memang merupakan peragaan ketidakmampuan.

Ad. b. Problem kelompok

Di dalam membina kedisiplinan seorang pendidik harus siap pula menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, karena individu yang bergabung dalam kelompok itu juga mempunyai permasalahan yang sama.

Berkaitan dengan hal tersebut, Lois V. Johnshon dan Mary A. Bany mengatakan bahwa permasalahan kelompok itu terjadi karena :

- 1) Lingkungan kurang kohersif (akrab)
- 2) Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya
- 3) Lingkungan mereaksi negatif
- 4) Membombong salah satu anggota yang justru melanggar norma-norma kelompok.

- 5) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya
- 6) Semangat kerja rendah karena menganggap perbuatan yang diberikan kurang fair (wajar)
- 7) Kurang bisa menyesuaikan diri dengan situasi baru.¹⁰

Dari beberapa problema baik yang timbul dari individu maupun kelompok tersebut oleh pendidik harus ditangani secara berbeda, dalam arti antara kedua problem tersebut harus dibedakan pendiagnosisannya. Sebab dengan adanya kesalahan mendiagnosa, maka akan mengakibatkan terjadinya tindakan korektif yang keliru pula.

Apabila kita sebagai seorang muslim dimana dalam menangani segala macam persoalan selalu dituntut untuk bersikap yang bijaksana sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - النحل ١٢٥ -

¹⁰ Atembun, Loc. Cit., hal. 12

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl : 125)¹¹

Dari ayat di atas mengisyaratkan bahwa dalam menyelesaikan segala hal kita harus bersikap bijaksana, baik dalam mengajak berbuat kebajikan, memberi pelajaran bahkan ketika menegur terhadap tindakan yang melanggar aturan atau norma yang berlaku.

Seorang pendidik dapat bersikap bijaksana dalam menyelesaikan permasalahannya manakala mengetahui latar belakang timbulnya masalah tersebut. Hal ini juga ditegaskan oleh Kartini Kartono, bahwa masalah disiplin dapat ditangani dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. Mengetahui kebutuhan anak serta latar belakang minat, kemampuan tersebut.
- b. Mengetahui sumber atau titik tolak masalah tingkah laku anak.¹²

¹¹ Depag. RI., *Alquran dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra Semarang, 1989, hal. 421

¹² Kartini Kartono, *Loc. Cit.*, hal. 215

4. Pendekatan Dalam Pembinaan Kedisiplinan

Untuk melakukan pembinaan kedisiplinan terhadap anak didik dapat dicapai dengan beberapa pendekatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Atembun N.A. yaitu sebagai berikut :

- a. Pendekatan manajerial
- b. Pendekatan psikologikal, dan
- c. Pendekatan sistem.¹³

Ad. a. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang kepemimpinan atau leadership. Adapun konsep dalam pendekatan ini adalah :

- 1) Kontrol yang otoriter, yakni seorang pendidik atau guru hendaknya bersifat keras dalam memberikan tekanan pada anak untuk menegakkan kedisiplinan atau dengan kata lain seorang guru mutlak menyaksikan anak dan tidak memberikan kesempatan pada anak didik untuk bersikap sesuai dengan keinginannya sendiri.
- 2) Kebebasan liberal, konsep ini berlawanan dengan konsep di atas dimana dalam konsep ini

¹³ Atembun, Loc. Cit., hal. 13 - 24

seorang pendidik atau guru memberikan kesempatan sepenuhnya kepada anak didik untuk melakukan perbuatan sesuai dengan jalan pikirannya.

- 3) Kebebasan terbimbing, konsep ini merupakan jalan tengah antara kedua konsep di atas, yaitu anak didik diberikan suatu kebebasan akan tetapi dalam kebebasan tersebut diberikan pula suatu bimbingan atau bentuk arahan dari pendidik atau dengan kata lain bebas tetapi terarah.

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam konsep ini adalah bahwa kebebasan itu merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia, dan sekaligus menjadi haknya serta tidak boleh disalahgunakan akan tetapi sebaliknya kebebasan itu harus dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat At Taubah ayat 107 :

وَالَّذِينَ أَخَذُوا مَسْجِدًا ضَرَارًا وَلَفِرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ
 الْمُؤْمِنِينَ وَارْهَادًا لِلْغَىِّ حَارِبَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ مِنْ قَبْلِ
 أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : Dan (diantara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin) dan karena kekafiran(nya), dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah : Kami tidak menghendaki selain kebaikan". "Dan Allah menjadikan saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam bersumpah). (QS. At Taubah : 107)¹⁴

Dan jelas pula dalam surat lain yaitu Fushilat

ayat 40 :

إِنَّ الَّذِينَ يَلْمُذُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفُونَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى
فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّمَا زُكِرُوا
مَكَارِهِمْ أَنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka bersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat ? Perbuatan apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Fushilat : 40)¹⁵

Ayat ini memberikan pengertian bahwa dalam membina kedisiplinan yang ditinjau dari

¹⁴ Depag. RI., Alquran dan Terjemahnya, Toha Putra Semarang, 1989, hal. 298

¹⁵ I b i d, hal. 779

sudut pandang kepemimpinan yang lebih tepat ialah berdasarkan konsep kebebasan terbimbing, karena dalam konsep ini lebih menekankan pada kesadaran dan pengendalian diri sendiri sementara siswa juga harus dibimbing untuk mawas diri (intropeksi) guna mengawal mengendalikan dirinya sendiri).¹⁶

Ad. b. Pendekatan Psikologikal

Dari segi ini maka pendekatan yang digunakan dalam rangka untuk membina kedisiplinan pada anak didik dilakukan dengan jalan :

1. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach).

Pendekatan ini bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang mengemukakan :

- a. Semua tingkah laku yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan guru menyusun program dan suasana yang merangsang terwujudnya belajar yang memungkinkan anak

¹⁶ Atembun, *Loc. Cit.*, hal. 15

mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

- b. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologi yang fundamental berupa penguatan positif (positive reinforcement). Hukuman dan penghapusan (extincition) serta penguatan negatif (negatif reinforcement).¹⁷

2. Pendekatan berdasarkan proses kelompok

Dasar dari pendekatan tersebut adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengetengahkan dua asumsi pokok sebagaimana disebutkan Hadari Nawawi, yaitu :

- a) Pengalaman belajar bagi murid atau anak didik berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- b) Tugas guru (pendidik) terutama memelihara kelompok agar menjadi kelompok efektif dan produktif.¹⁸

¹⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hal. 141

¹⁸ *I b i d*, hal 142

3. Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial

Atembun menjelaskan, bahwa dalam pendekatan ini mempunyai kecenderungan pada psikologi klinis yang mempunyai asumsi bahwa :

- a) Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan socio emotional yang baik dalam arti terdapat relasi interpersonal antar pribadi yang baik diantaranya :
 - Guru dengan guru
 - Guru dengan murid
 - Murid dengan murid
- b) Guru mempunyai posisi terpenting bagi terciptanya iklim socio emotional yang baik.¹⁹

Ad. c. Pendekatan Sistem

Pendekatan ini menekankan pada potensi aktivitas, kreatifitas dan inisiatif guru dalam memilih berbagai pendekatan tersebut di atas berdasarkan situasi yang dihadapinya.²⁰

¹⁹ Atembun, *Loc. Cit.*, hal. 18

²⁰ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 142

Apabila kita menyimak secara cermat, maka pendekatan manajerial dan psikologikal dengan aspek-aspek pendekatannya merupakan pandangan yang berbeda terhadap obyek yang sama di dalam pembinaan kedisiplinan. Oleh karena itu masing-masing pendekatan tersebut mempunyai kelemahan serta kelebihan yang berbeda.

Dengan demikian maka pendekatan sistem merupakan bentuk pendekatan yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam rangka untuk membina serta kedisiplinan sebab dengan menggunakan pendekatan tersebut, seorang pendidik diharapkan atau dituntut untuk berpandangan secara konferhensif terhadap problema kedisiplinan dan sekaligus harus ditanggulangi secara bijak serta tidak hanya mempergunakan satu pendekatan saja.

5. Disiplin dan Hukuman

Berangkat dari pengertian disiplin yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi yang memberikan suatu isyarat bahwa dalam menegakkan kedisiplinan tersebut juga diperlukan adanya suatu jenis hukuman. Hal tersebut diperlukan sebagai sangsi terhadap tingkah laku yang dianggap sangat tidak diinginkan atau karena melanggar ketentuan-ketentuan serta peraturan yang berlaku dan telah disepakati bersama.

Dengan demikian maka sudah seharusnya seorang pendidik selalu mengusahakan untuk mengembangkan kepribadian anak didik yang masih bebas itu kearah pribadi yang berdisiplin dengan tanpa mengganggu kebebasan orang lain, perasaan orang lain serta memperkosa ikatan yang telah disepakati bersama.

Namun kita harus menyadari, bahwa jalan yang kita tempuh untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anak didik tidak semudah yang kita bayangkan, tapi sebaliknya. Hal ini dikarenakan sejak lahir anak itu telah berbekal dengan instink yang berbeda. Dengan kata lain dalam suatu lingkungan tertentu terdapat seorang anak baik dengan sengaja atau tidak kadang punya kecenderungan untuk melanggar terhadap peraturan atau tata tertib yang telah dibuat.

Dari sinilah, maka sangsi atau hukuman diperlukan untuk menegakkan kedisiplinan, akan tetapi hal tersebut bukanlah merupakan jalan satu-satunya hukuman itu diterapkan sebagai langkah terakhir.

a. Pengertian Hukuman

Menurut Suwarno dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Pendidikan" telah memberikan penjelasan, bahwa yang dimaksud dengan hukuman atau

menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestafa atau penderitaan sengaja kepada seorang anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya, untuk menuju ke arah perbaikan.²¹

Dari pengertian tersebut dapat kita fahami bahwa diperlukannya hukuman dalam rangka untuk menegakkan kedisiplinan bukan bermaksud untuk menyakitkan atau merugikan anak didik semata, akan tetapi maksud dan tujuannya adalah memberikan suatu peringatan agar supaya anak didik tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan.

Adapun dalam memberikan hukuman terhadap pelanggar tata tertib atau sangsi pada anak didik diperlukan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Suwarno, yaitu sebagai berikut :

1. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya
2. Hukuman harus seadil-adilnya
3. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.

²¹ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, hal. 115

4. Memberi hukuman harus dalam keadaan tenang, jangan dalam keadaan emosional (marah).
5. Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
6. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan sebab bertujuan untuk membentuk kata hati, tidak sekedar hanya menghukum saja.
7. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun.
8. Hukuman kita gunakan jika kita terpaksa, hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat pendidikan yang lain sudah tak dapat lagi.
9. Yang berhak memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta anak saja, sebab jika tidak dengan dasar cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam.
10. Hukuman harus menimbulkan penderitaan kepada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum itu terpaksa).²²

b. Disiplin dan Hukuman Dalam Pandangan Islam

Islam memerintahkan untuk berdisiplin yang tinggi, hal ini terutama yang menyangkut ibadah, karena disiplin tersebut manusia dengan mudah akan

²² I b i d, hal. 116 - 117

dapat mengendalikan tingkah lakunya, lebih dari itu disiplin akan berakibat kepada jiwa yaitu lebih matang dan stabil. Berkaitan dengan hal tersebut. Allah berfirman dalam surat An Nisa' ayat 103 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأَنَّنتُمْ فَأَقِمْو الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An Nisa : 130)²³

Dari ayat tersebut di atas memberikan penjelasan pada kita bahwa shalat merupakan kewajiban yang telah dibebankan kepada orang-orang yang beriman dengan waktu yang ditentukan. Dengan demikian secara tidak langsung shalat merupakan tanggung jawab orang muslim untuk selalu mengerjakannya dengan penuh disiplin, yakni dalam hal ini adalah melaksanakan tepat pada waktunya.

²³ Depag. RI., Loc. Cit., hal. 138

Begitu juga harus diajarkan kepada anak didik agar selalu taat mengerjakan shalat, namun apabila tetap membandel untuk tidak mengerjakan atau menjalankan shalat, maka pendidik harus memberikan hukuman secara bijaksana untuk menegakkan rasa tanggung jawab terhadap perintah atau aturan yang dibuat oleh Allah. Hal tersebut lebih jauh telah dijelaskan oleh Rasulullah Muhammad saw. dalam sabdanya :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَانْهَرُوا عَنْهُمْ
عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Rasulullah berkata : "Serulah anak-anak kamu bersembahyang ketika mereka umur tujuh tahun dan pukulilah mereka karena meninggalkan sembayang, jika telah berumur sepuluh tahun, dan dipisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka. (HR. Abu Dawud).²⁴

Berdasarkan hadits di atas menunjukkan bahwa sebagai pendidik kita mempunyai kewajiban mengajar dan mendidik anak untuk mengerjakan shalat lima waktu yaitu dimulai sejak umur tujuh tahun dan sebagai kelanjutan serta pengembangan dari pendidikan sebelumnya, maka apabila sudah menginjak

²⁴ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadussolihin*, Al Ma'arif, Bandung, 1986, hal. 288

usia sepuluh tahun, dimana anak sudah dapat membedakan baik dan buruk ternyata masih membandel, maka pendidik diharapkan bisa memberikan sangsi dan hukuman yang bersifat mendidik, sehingga dengan sangsi itu diharapkan anak dapat mengerti bahwa manusia harus selalu taat terhadap perintah atau peraturan, dan selanjutnya anak dengan sendirinya akan dapat mengendalikan dirinya dalam arti akan selalu bersikap disiplin.

Di samping itu dalam mendidik anak, sikap acuh tak acuh yang tidak menunjukkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia termasuk pula kepada anak didik adalah tidak dibenarkan dalam Islam, maka dari itulah bentuk penilaian kita kepada anak didik, hukuman yang diperlukan apabila dengan jalan yang lain sudah tidak ada. Dan juga dengan cara yang akhir ini diharapkan disiplin akan selalu tegak.

B. KAJIAN TENTANG AKHLAQ AL KARIMAH

1. Pengertian Akhlaq

Ada beberapa pendapat dari para pakar tentang pengertian akhlaq, diantaranya sebagai berikut :

a. Menurut Ibnu Maskawaih

الْخُلُقُ أَحَالٌ لِلنَّفْسِ دَائِمَةٌ لَهَا إِلَى أَخْطَائِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ

وَلَا رَوَيْهِ

Artinya : Akhlaq ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat tanpa memikirkannya lebih lama.²⁵

b. Menurut Imam Al Ghazali

الخلق عبارة عن صفة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة وتيسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة الممودة بقل وعشر تسميت تلك الهيئة خلقاً حسناً فان كان العكس رعتها الأفعال القبيحة تسميت الهيئة التي هي المصاير خلقاً شياً.

Artinya : Akhlaq ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan (berfikir lebih dahulu). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlaq yang baik. Tetapi manakalah ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlaq yang buruk.²⁶

Adapun perbuatan seseorang yang dianggap sebagai manifestasi dari akhlaqnya, bila perbuatan itu dipenuhi dua syarat sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Moh. Amin yaitu sebagai berikut :

a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.

²⁵ Mahjuddin, Kuliah Akhlaq Tasawuf, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, hal. 3

²⁶ Moh. Amin, Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental Remaja, Garuda Buana Indah, Pasuruan, 1992, hal. 3

2. Macam-Macam Akhlaq

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari akhlaq selalu diasosiasikan dengan perbuatan yang baik dan mulia, sehingga apabila menjumpai suatu perbuatan yang baik disebut berakhlaq.

Namun sesungguhnya yang disebut dengan akhlaq itu tidak hanya perbuatan yang baik saja tapi juga perbuatan yang buruk. Dari sini maka akhlaq itu dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlaq al karimah (akhlaq yang baik) dan akhlaq al madzmumah (akhlaq yang buruk).²⁸

Adapun pembagian akhlak tersebut di atas didasarkan pada tujuan utama diutusnya Rasulullah saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlaq, sebagaimana dinyatakan dalam hadits.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ - رواه أحمد -

Artinya : Bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlaq (budi pekerti). (HR. Ahmad)²⁹

²⁸ Rahmat Jatmika, *Sistem Etika Islam*, Pustaka Islami, Surabaya, 1987, hal. 11

²⁹ Moh. Al Ghozali, *Kulugul Muslim*, alih bahasa M. Rifa'i, Wicaksono, Semarang, 1986, hal. 10

Dari sini tersirat bahwa akhlaq itu ada yang tidak terpuji dan ada yang terpuji. Bahkan Rasulullah saw. termasuk orang yang mempunyai akhlaq yang luhur, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al Qalam : 4)³⁰

3. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Secara umum tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah menjadikan seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah.³¹ Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu supaya mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³⁰ Depag. RI., Loc. Cit, hal. 960

³¹ Abdul Fatah Jalal, Azaz-Azaz Pendidikan Islam, Diponegoro, Bandung, 1988, hal. 119

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz Dzariyah : 56).

Namun secara khusus tujuan pendidikan Islam adalah tidak hanya memenuhi otak manusia dengan berbagai ilmu pengetahuan, akan tetapi untuk menanamkan rasa fadhilah dalam jiwa manusia atau dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah menjadikan manusia sebagai manusia yang sebenarnya, yakni manusia yang mempunyai akhlaq yang mulia.

Adapun tujuan pendidikan akhlaq adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara, sopan dalam perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan beradab, ikhlas jujur dan suci.³²

4. Pentingnya Pendidikan Akhlaq

Dalam kehidupan sehari-hari akhlaq sangat penting bagi manusia. Hal ini sebagaimana misi Rasulullah saw. yaitu menyeruh kepada manusia agar menyempurnakan akhlaq.

³² M. Athiyah Al Abrosy, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1991, hal. 102

Islam telah menggariskan tentang ibadah dan menetapkan atau beranggapan bahwa ibadah itu merupakan pokok-pokok iman, bukan merupakan upacara agama yang bersifat abstrak. Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan munkar yang tidak mempunyai nilai akhlaq yang luhur, tetapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaya dengan akhlaq yang mulia dalam keadaan bagaimanapun, sebagaimana dalam Alquran dan Al hadits menyatakan ketika Allah memerintahkan shalat wajib,³³ sekaligus Allah menerangkan hikmahnya pula.

Sebagai contoh perintah Allah yang sekaligus menjelaskan hikmahnya adalah firman Allah dalam surat Al Ankabut ayat 45, yaitu sebagai berikut :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya :dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. (QS. Al Ankabut : 45)³⁴

Dari uraian serta ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa akhlaq yang luhur sangat penting bagi manusia, dan termasuk pokok dari iman.

Sesuai dengan ayat di atas juga memberikan pengertian bahwa akhlaq yang luhur dapat tercapai dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah serta sekaligus meninggalkan larangan-Nya.

³³ Moh. Al Ghazali, *Khuluqul Muslim*, alih bahasa M. Rifa'i, Wicaksana, Semarang, 1986, hal. 10

³⁴ Depag. RI., *Op. Cit.*, hal. 635

Adapun kewajiban-kewajiban tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kewajiban (akhlaq) terhadap diri sendiri

Setiap manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, yaitu antara lain :

- 1) Memelihara kerapian diri
- 2) Memelihara kesucian diri, baik jasmani dan rohani
- 3) Berlaku tenang
- 4) Menambah pengetahuan
- 5) Membina disiplin diri

Demikianlah di antara kewajiban moral yang dibebankan kepada diri sendiri dan sesuai dengan fitrah manusia.³⁵

b. Kewajiban (akhlaq) kepada Allah

Sebagai hamba Allah SWT yang harus dilakukan kepada Tuhannya dan juga merupakan realisasi dari akhlaqnya kepada Allah sebetulnya banyak sekali, namun yang dipandang perlu sesuai dengan pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

³⁵ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1993, hal. 138 - 140

- 1) Beriman kepada-Nya, dalam hal ini termasuk di dalamnya mencakup enam hal, yaitu yang biasa disebut dengan rukun iman.
- 2) Taat, yakni melaksanakan perintah dan sekaligus menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Alquran surat Ali Imron ayat 132 sebagai berikut :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Dan taatlah kepada Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.³⁶

- 3) Ikhlas, yakni kewajiban manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT dengan ikhlas dan pasrah tidak boleh beribadah kepada apa dan siapa selain Allah.³⁷ Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al Bayyinah ayat 5 yaitu :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

³⁶ Depag. RI., *Op. Cit.*, hal. 97

³⁷ Hamzah Ya'kub, *Op. Cit.*, hal. 141

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah kepada Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (QS. Al Bayyinah : 5)³⁸

- 4) Taubat dan istighfar, kita harus tahu bahwa manusia tidak lepas dari dosa dan noda. Dalam keadaan terjerumus ke dalam salah satu dosa, hendaknya manusia segera ingat kepada Allah, menyesali perbuatannya yang salah, memohon ampun (istighfar), serta kembali (taubat) dengan sebenarnya. Dalam hal ini Allah berfirman sebagai berikut surat At Tahirim ayat

8 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ
رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمُ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ جَارِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ -

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. (QS. At Tahirim : 8)³⁹

³⁸ Depag. RI., Op. Cit., hal. 1084

³⁹ I b i d, hal. 951

- 5) Bersyukur kepada Allah, yakni mensyukuri semua nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita, baik nikmat jasmani maupun nikmat rohani. Sehubungan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7 :

وَأَمَّا ذَنْ رَبِّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan : "Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat)Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (QS. Ibrahim : 7)⁴⁰

c. Kewajiban Akhlaq kepada sesama manusia

Manusia diciptakan oleh Allah berlainan warna kulit, suku dan bangsa adalah untuk kenal mengenal bukan untuk bermusuhan, caci maki, merendahkan bahkan sampai menghancurkan itu semua dilarang oleh Allah. Akan tetapi sebaliknya dengan beberapa perbedaan di atas justru kita dianjurkan untuk saling mengenal. Sebagaimana firman Allah SWT.

⁴⁰ I b i d, hal. 379

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dengan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. (QS. Al Hujarat : 13)⁴¹

Disamping itu sebagai seorang muslim sejati dan mempunyai budi pekerti yang luhur harus memiliki suatu sikap saling menghormati satu sama lainnya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغَى
أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ . - رواه مسلم -

Artinya : Sesungguhnya Allah SWT telah memberi wahyu kepada saya agar kamu sekalian hormat menghormati satu sama lain sehingga seseorang tidak menganiaya orang-orang lain dan tidak sombong terhadap yang lain.⁴²

⁴¹ I b i d, hal. 847

⁴² Abdullah Asy'ari, Kumpulan Hadits, Apol
lo, Surabaya, 1992, hal. 16

d. Kewajiban terhadap lingkungan sekitarnya

Manusia merupakan makhluk Allah yang mulia karena Allah telah memberikan rasa kasih sayang kepadanya, disamping itu manusia juga dibekali dengan akal. Dengan demikian manusia adalah lebih mulia bila dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dengan kemuliaan manusia, maka Allah memberikan tugas kepadanya untuk menjadi khalifah di atas bumi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rusak tidaknya lingkungan sekitar tergantung dari pribadi perilaku manusia. Dan kalau akhlaq serta kewajibannya sebagai khalifah di atas bumi dilakukan dengan baik maka ketenangan serta ketentraman masyarakat menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini firman Allah mengatakan sebagai berikut :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : Jikalau sekiranya penduduk negeri ini beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan kulimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al A'raf : 96)⁴³

⁴³ Depag. RI., *Op. Cit.*, hal. 237

Demikianlah pula sebaliknya, kalau semua kewajiban serta akhlaq tersebut tidak dilaksanakannya, dalam arti tidak beriman dan bertaqwa dengan sebenarnya maka kerusakanlah akan terjadi sebagai balasan atas perbuatannya.

Berangkat dari itu semua, maka sejak dini nilai-nilai pendidikan akhlaq harus diberikan kepada anak didik sehingga nantinya diharapkan akan menjadi hamba-hamba yang selalu membawa ketentraman dan kesejahteraan bagi manusia dan alam lingkungan sekitarnya.

Jika pendidikan anak jauh dari aqidah Islam, terlepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasihan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergejala dengan motor nafsu yang negatif dan bisikan-bisikan syetan sesuai dengan tabi'at, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah.

Kalau tabi'at fisik itu termasuk tipe yang positif dan menyerah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh dan dungu, hidupnya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti tidak ada tiada seorangpun yang merasa perlu akan hidup dan kematiannya tidak akan mempunyai arti apapun. Keadaan ini seperti orang yang digambarkan oleh seorang pujangga : "Itulah orang yang jika hidupnya tidak dimanfaatkan dan jika mati tidak akan ditangisi oleh kerabatnya".

Dan jika tabiatnya itu termasuk tipe yang aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabbur dihadapan umat manusia, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangannya terhadap

orang kecil dan akan bangga dengan pembicaraan dan perbuatannya. Tidak heran jika dalam upaya mencapai itu ia akan membuat benteng kekuatan manusia dan menumpahkan darah orang-orang hina.⁴⁴

Demikianlah gambaran orang-orang yang tidak mendapatkan pendidikan akhlaq, ia akan selalu menurutkan hawa nafsunya yang negatif. Ia tunduk kepada perintah hawa nafsu yang membuat buta serta tuli, sehingga ia menjadi budak hawa nafsunya sendiri. Dalam hal ini Allah menjelaskan dalam firman-Nya surat Al Qashash ayat 59 yaitu :

وَمَنْ أَهْلٌ مِّنْ تَبِعِ هَوَاهُ يُغَيِّرُ عُدَّتِي مِنَ اللَّهِ

Artinya : Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah SWT sedikitpun. (QS. Al Qashash : 5)⁴⁵

Dari beberapa penjelasan di atas telah jelas bahwa pendidikan akhlaq sangat penting dan diperlukan oleh Islam serta mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak yang sholeh dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan luhur.

⁴⁴ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Asy Syifa', Bandung, 1988, hal. 175 - 176

⁴⁵ Depag. RI., *Op. Cit.*, hal.

Begitu pentingnya pendidikan akhlaq, maka Rasulullah Muhammad saw sebagai rasul terakhir membawa misi utama yaitu untuk memperbaiki manusia dari kerusakan budi pekerti atau memanusiakan manusia yang pada fitrahnya telah dimuliakan Allah dibanding makhluk yang lainnya.

Demikian pula betapa pentingnya pendidikan akhlaq, maka dalam hal ini Humaidi Tatapangarsa berpandangan bahwa akhlaq merupakan mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk lain (hewan).⁴⁶

5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlaq

Secara garis besar semua perbuatan manusia berbeda, sehingga ada yang mempunyai tingkah laku baik dan ada yang buruk pada prinsipnya menurut Dr. Hamzah Ya'kub ditentukan atau dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- a. Faktor dari dalam
- b. Faktor dari luar⁴⁷

Untuk lebih jelasnya dari dua faktor tersebut dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini.

⁴⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlaq*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 17

⁴⁷ Hamzah Ya'kub, *Loc. Cit.*, hal. 57

Ad. a. Faktor dari dalam

Yang termasuk faktor dari dalam antara lain :

Ad. 1) Instink (naluri)

Menurut Hamzah Ya'kub, naluri merupakan sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan.⁴⁸

Kalau digambarkan, ... naluri itu laksana "pedang bermata dua", dapat merusak diri sendiri dan dapat juga mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya. Hal ini bergantung kepada cara penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan seseorang kepada kehinaan (degradasi) karena kesalahan dalam menyalurkannya, tetapi juga dapat mengangkat pribadi ke tingkat kemuliaan (sublimasi) jika disalurkan kepada jalan yang baik dengan tuntunan cahaya kebenaran.⁴⁹

Ad. 2) Kebiasaan

Di antara faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan. Menurut Mahfudh

⁴⁸ I b i d, hal. 58

⁴⁹ I b i d, hal. 59

Shalahuddin bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan disini adalah tingkah laku yang sudah stabil atau distabilkan, yang mana kebutuhan-kebutuhan tertentu mendapatkan kepuasan karenanya.⁵⁰

Orang yang sudah melakukan perbuatan berdasarkan kebiasaan atau dengan kata lain perbuatan tersebut sudah menjadi adat dalam dirinya, maka perbuatan itu akan sukar untuk ditinggalkan, bahkan dapat menjadi motor penggerak dari dalam dirinya. Hal ini dikarenakan sudah berakar kuat dalam pribadinya.

Ad. 3) Azam (kemauan yang keras)

Salah satu hal yang melatar belakangi tingkah laku manusia adalah adanya kemauan yang keras. Dan itulah yang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku dengan sungguh-sungguh.

Sebenarnya kehidupan orang-orang besar dan terkemuka dalam sejarah hidupnya digerakkan oleh kehendak yang keras. itulah rahasia kemenangan hidup dan tanpa bukti mereka. Mereka tahan menderita dan tidak akan luntur semangatnya dalam melaksanakan suatu urusan, karena memiliki azam yang demikian kuatnya.⁵¹

⁵⁰ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1986, hal. 122

⁵¹ Hamzah Ya'kub, *Loc. Cit.*, hal. 73

Sesungguhnya kehidupan para Rasul dan Nabi yang tahan uji itu juga dihayati oleh kekuatan 'azam, sebagaimana pesan Allah dalam Alquran surat Al Ahqaf ayat 35 :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Artinya : Maka bersabarlah kamu seperti orang - orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah tersebar.⁵²

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa karena adanya kehendak yang kuat itulah sebagai perbuatan manusia diarahkan yaitu berupa keinginan untuk melakukan suatu perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Karena dari kehendak yang keras itulah akan muncul "niat" yang baik atau yang buruk, sehingga pada akhirnya terwujudlah tingkah laku yang baik dan buruk pula.

Ad. 4) Suara batin (Conscience)

Di dalam diri manusia itu terdapat kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan dikala tingkah laku manusia diambang

⁵² Depag. RI., *Op. Cit.*, hal. 828

bahaya dan kemurkaan atau keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau disebut juga dhamir (consience).

Namun perlu diketahui, bahwa suara batin itu tidak selalu benar, tetapi terkadang juga salah dalam memberikan isyarat, maka lalu memerintahkan untuk melakukan kesalahan. Karena batin adalah perintah mengikuti apa yang diyakini oleh manusia. Oleh karena itu maka suara bathin setiap manusia adalah berbeda-beda menurut akidah dan kepercayaan masing-masing.⁵³

Ad. 4. Keturunan

Masalah keturunan sebagai salah satu dari beberapa faktor pembentuk akhlaq. Hal ini sebagaimana ungkapan yang sering kita dengar dalam bahasa Jawa yaitu "Kacang gak ninggal lanjaran".

Ungkapan di atas kalau kita perhatikan, maka sudah menjadi keyakinan bagi umat manusia, bahwa ...faktor keturunan mempunyai pengaruh pada keturunannya di dalam berbagai keadaan,

⁵³ Hamzah Ya'kub, *Op. Cit.*, hal. 78 - 81

antara lain jasmaniyahnya, akhlaqnya dan akal⁵⁴.

Dalam kaitannya dengan keturunan tersebut di atas Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya surat Maryam ayat 27 - 28 :

فَاتَّقِ بِهِ فَعَمَّا أَخْلَهٗ مَالُوْا لِمَنْ يَّمْلِكُ لِفَجْئٍ شَيْئًا مِّنْ شَيْءٍ
يَا حَتَّٰ مَرْوَنَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَٰغِيًّا

Artinya : Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata : Hai Maryam sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. Hai saudara Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina. (QS. Maryam : 27 - 28)⁵⁵

Ayat di atas memperkuat adanya kewarisan dari orang tua dalam berbagai keadaan. Dalam masalah ini"ada teori dari sarjana Jerman August MWesman, yang mengatakan bahwa sifat-sifat yang terdapat pada seseorang juga terdapat pada putranya dalam gambaran benih yang sangat kecil.⁵⁶

⁵⁴ Rahmat Jatmika, *Op. Cit.*, hal. 75

⁵⁵ Depag. RI., *Op. Cit.*, hal. 465

⁵⁶ Rahmat Jatmika, *Op. Cit.*, hal. 82

Ad. b Faktor dari luar

Adapun yang termasuk faktor dari luar antara lain :

ad. 1. Lingkungan (milliu)

Faktor yang turut menentukan terbentuknya tingkah laku seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat adalah lingkungan dimana seorang tinggal.

Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawah oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu merupakan perintang dalam mematkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih dalam menyalurkan persediaan yang dibawahnya lahir dan turut menentukan. Dengan kata lain kondisi alam ini ikut mencetak akhlaq manusia-manusia yang dipangkunya.⁵⁷

Dalam hal ini Rasulullah Muhammad saw. memberikan gambaran tentang lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dengan sabda beliau :

وعن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّمَا
مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْسِ
كَمَثَلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ تُخِذَ بِكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تُجَدَّ
مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَيْسِ إِمَّا أَنْ تُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تُجَدَّ
مِنْهُ رِيحًا مُنْفِئَةً . مشفق عليه

⁵⁷ Hamzah Ya'kub, *Op. Cit.*, hal. 71

Artinya : Abu Musa Al Asy'ary ra. berkata : Bersabda Nabi saw. sebenarnya perumpamaan sahabat yang baik dan sahabat yang buruk itu bagaikan pembawa misik (kasturi) dan peniup api. Maka pembawa misik adakalanya memberi kepadamu atau kau membeli padanya, atau mendapat bau harum daripadanya. Adapun peniup api kalau tidak membakar pakaianmu maka kau akan mendapat bau busuk daripadanya. (HR. Bukahri Muslim)⁵⁸

Ad. 2. Pendidikan dan latihan

Yang dimaksud pendidikan disini adalah segala tuntunan pada pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian.⁵⁹ Sehingga pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan akhlaq serta turut mematangkan kepribadian manusia, sehingga pada akhirnya dapat bertingkah laku sesuai dengan pendidikan yang diterimanya.

Dan sebagai kelanjutan dari pendidikan serta sebagai penyempurna, maka perlu adanya latihan-latihan, sebab sebenarnya akhlaq itu terbentuk karena adanya latihan dan pembinaan yang dilakukan terus menerus.

⁵⁸ Salim Bahreisy, *Loc. Cit.*, hal. 328.

⁵⁹ Hamzah Ya'kub, *Op. Cit.*, hal. 82

C. PENGARUH PENERAPAN KEDISIPLINAN TERHADAP AKHLAQ AL KARIMAH

Kedisiplinan sebagaimana yang dikatakan oleh Dewa Ketut Sukardi, yaitu suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.⁶⁰

Adapun untuk menciptakan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari menurut Dewa Ketut Sukardi, dapat dilakukan dengan cara :

1. Membiasakan hidup teratur
2. Mengerjakan sesuatu pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan tempat yang disediakan.
3. Memiliki pola pikir yang logis.⁶¹

Disamping menjadi perhatian kita terutama sekali yang berhubungan dengan pendidikan, sebab disiplin adalah suatu jenis alat pendidikan yang preventif yang abstrak, yang bisa mencegah atau membentengi anak didik dari masuknya pengaruh-pengaruh yang buruk ke dalam dirinya. Di samping itu bagi orang Islam disiplin mendorong orang kembali ke jalan yang benar dan adil, dimana ia gemar berbakti, giat dan rajin, taat pada

⁶⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Usaha Nasional, Sura - baya, 1992, hal. 41

⁶¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, Usaha Nasional, 1989, hal. 42

peraturan, mengindahkan keadilan dan anti serta geram terhadap kekufuran. Sedangkan disiplin sendiripun adalah buah aqidah yang sudah matang dan mantap, aqidah adalah jiwa tiap mukmin sejati.⁶²

Kerap dikatakan bahwa bangsa-bangsa ingin sejahtera mereka harus diperintah secara baik, anak-anak sama halnya seperti orang dewasa, mereka juga membutuhkan pengertian tentang hukum di luar diri mereka yang menghalangi dan mengekang mereka.

Sekolah yang mempunyai disiplin yang baik memiliki suasana yang sehat dan rasa humor yang baik, setiap orang berada pada tempatnya dan merasa bahagia bahwa ia berada di dalam sekolah yang mempunyai kondisi disiplin yang tinggi. Hal ini karena disiplin adalah alat pendidikan yang mengantarkan pendidikan menuju tujuan pendidikan. Oleh karena itu dalam setiap pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan dan mengembalikan pada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik

⁶² Bey Arifin dan Abdullah Said, *Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental Dalam Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1991, hal. 27 - 28

di dalam kelas, maka dari itu guru harus bisa menimbulkan sikap disiplin dalam diri anak didik yaitu keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan.

Dan dibawah ini dikemukakan beberapa indikator indikator dengan maksud agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan :

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yang meliputi :
 - a. Patuh terhadap peraturan sekolah atau lembaga pendidikan
 - b. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu
 - c. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik para pendidik maupun peserta didik
 - d. Tidak suka membohong
 - e. Tingkah laku yang menyenangkan
 - f. Rajin dalam belajar mengajar
 - g. Tidak suka malas dalam belajar mengajar
 - h. Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
 - i. Tepat waktu dalam belajar mengajar
 - j. Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar
 - k. Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar.
2. Taat terhadap kebijakan-kebijakan yang berlaku :
 - a. Menerima, menganalisis, mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan
 - b. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada

- c. Tidak membuat keributan di dalam kelas
 - d. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan
 - e. Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
3. Menguasai diri dan intropeksi.⁶³

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas, sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Disiplin merupakan suatu aturan pendidikan, kata disiplin menunjuk pada sejenis keterlibatan peraturan dalam mencapai standart yang tepat atau mengikuti aturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktivitas. Peraturan tata tertib di sekolah selalu dilengkapi dengan sangsi-sangsi, berpuncak pada pemberian hukuman, hal inilah yang biasanya menimbulkan reaksi negatif siswa. Reaksi tersebut yang oleh Freud disebut frustasi, yaitu perasaan tidak puas, karena keinginannya terhalang. Macam-macam perilaku frustasi anak antara lain :

- a. Agresi langsung
- b. Agresi tak langsung
- c. Mengundurkan diri

⁶³ Cece Wijaya dan Tabrani, Rusyan, *Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Aksara Indah, Bandung, 1992, hal. 19

- d. Gangguan psikosomatis
- e. Asionalisasi
- f. Regresi.⁶⁴

Untuk menghindari timbulnya frustasi pada anak didik maka di dalam membina disiplin anak didik perlu pendekatan. Dalam pembinaan ini dua pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan positif dan pendekatan negatif.

Pendekatan positif : Yaitu usaha pengajaran dengan tingkah laku yang lebih sesuai dan lebih baik dan dalam proses pengajaran ini terdapat respek atau penghormatan, penerimaan dan sokongan. Dengan pendekatan ini anak dipandang sebagai seorang teman bukan sebagai seorang lawan.

Pendekatan negatif : Yaitu hukuman dimana pelaksanaannya untuk menyakiti seorang anak yang berbuat kesalahan dengan menimbulkan kesakitan yang bersifat fisik dan kejiwaan. Pendekatan semacam ini

⁶⁴ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1988, hal. 169

akan merendahkan anak dan meremehkan harga dirinya sebagai manusia.⁶⁵

Untuk pendekatan positif dapat dilakukan dengan cara-cara antara lain sebagai berikut :

Contoh/teladan : Karena kebanyakan apa yang diketahui anak tentang cara bertingkah laku yang pantas di masyarakat, dipelajari melalui proses ini, sebab contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri, karena teladan menjadikan isyarat-isyarat non verbal yang berarti menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.⁶⁶

Sugesti : yaitu membawa atau memasukkan suatu fikiran kedalam jiwa seorang anak untuk dipertimbangkan. Suatu sugesti yang positif akan mengarahkan fikiran anak terhadap perasaan dan tingkah

⁶⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Restu Agung, Jakarta, 1987, hal. 101

⁶⁶ *I b i d*, hal. 21

laku dari keadaan yang dikehendaki. Sebaliknya sugesti negatif akan mengarahkan pikiran seorang anak didik kepada tingkah laku yang tidak diinginkan.⁶⁷

Nasehat : Yaitu tidak ada orang yang selalu tak pernah salah atau khilaf melanggar. Tiap orang mempunyai naluri sebagai pendorong kepada perbuatan baik dan buruk. Tidak sembarangan orang bisa menguasai naluri atau nafsunya karena itu, maka wajiblah bagi setiap orang mengeritik sesamanya dan memberi petunjuk jalan yang benar.

Kata Imam Syafi'i ra :

Serajin-rajin orang taat kepada Allah, sekali-sekali ia bermaksiat, dan betapa brandalnya orang sekali-sekali tentu ia taat, maka cukup baiklah orang yang kebbaikannya lebih banyak dari keburukannya.⁶⁸

⁶⁷ *I b i d*, hal. 56

⁶⁸ Bey Arifin dan Abdullah Said, *Op. Cit.*, hal.

Dalam Alquranpun disebutkan dalam surat Yusuf ayat 53 yang menerangkan tentang pengakuan Nabi Yusuf atas kekurangan/kelemahan dalam dirinya.

Pembiasaan : Tradisi, adat, kebiasaan dan rutin adalah semua yang mengatur, membuat kehidupan sehari-hari berjalan sendiri dan mengatur sendiri. Inilah perkataan Eric Hoffer. Anak-anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam keterlibatan dan keteraturan. Pelaksanaan yang rutin biasa dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk disiplin yang paling mula-mula dari anak. Karena George Eliot, kebiasaan adalah kendali rutin yang bermurah, yang memungkinkan orang yang tolok untuk hidup secara terhormat, dan orang yang tidak bahagia untuk hidup tenang.⁶⁹

Kebiasaan itu timbul karena dua sebab :

- a. Karena kecenderungan hati pada perbuatan itu
- b. Diperuntukkan kecenderungan hati praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.⁷⁰

⁶⁹ Charles, *I b i d*, hal. 71 - 73

⁷⁰ M.A. Fuadi Sya'ban, *Alquran Membina Jiwa Moral Manusia Seutuhnya*, Menara Kudus, 1982, hal. 67

Kebiasaan-kebiasaan sehat dalam masyarakat dan akhlaq yang ditanamkan dalam jiwa anak didik sejak dari kecil, artinya pada saat seluruh urat saraf anak-anak masih elastis dan lebih sedia menerima pembentukan, maka kebiasaan saat itu akan terbawa sampai nanti ia besar. Dikatakan bahwa :

مَنْ شَيْءَ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ

Artinya : Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudahnya waktu tua akan menjadi kebiasaan juga.⁷¹

Inilah diantara tehnik yang dapat digunakan dalam pendekatan positif.

Adapun untuk pendekatan negatif dapat mempergunakan tehnik-tehnik antara lain :

Peringatan : Suatu pernyataan yang realistis dari suatu hukuman yang akan segera terjadi, sedangkan ancaman ialah suatu pernyataan yang berlebihan akan kesakitan atau kerugian yang mungkin terjadi, yang dimaksud untuk menakut-nakuti seorang anak didik.

⁷¹ M. Athiyah Al Abrosy, *Loc. Cit.*, hal. 112

Menampakan : Suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman ini sangat diperlukan bila tingkah laku itu serius keadaannya (berbahaya terhadap dirinya sendiri dan orang lain, tantangan yang terang-terangan terhadap wibawa orang tua) atau sering.⁷²

Demikian di atas tehnik-tehnik yang dapat dipergunakan dalam kedua pendekatan secara umum yang dapat dipakai untuk membina sikap disiplin anak.

Dari uraian yang telah disampaikan maka disiplin yang terutama ditekankan pada sekolah-sekolah benar-benar menjadi segala sesuatu sebagaimana seharusnya dan bisa memenuhi fungsinya yang sempurna. Karena hanya kondisi inilah ia dapat bertindak sebagai perantara antara moralitas kasih sayang keluarga dan moralitas kehidupan masyarakat yang lebih keras. Hanya dengan menghormati aturan-aturan di sekolah si anak didik belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengemukakan kebiasaan mengekang dan mengendalikan diri semata-mata karena ia harus mengekang dan mengendalikan diri.

⁷² Charles, *Op. Cit.*, hal. 90 - 91

Jadi fungsi sebenarnya dari disiplin bukanlah sekedar prosedur sederhana yang dimaksudkan untuk membuat si anak didik bekerja, dengan merangsang kemauannya untuk mentaati instruksi, atau untuk menghemat energi guru. Ia merupakan suatu instrumen yang sangat esensial yang tiada taranya dalam pendidikan moral tingkah laku.⁷³

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang diulang dan pembiasaan akan menjadi suatu kebiasaan, sedangkan kebiasaannya dilakukan secara terus menerus akhirnya menjadi sebuah watak seseorang. Dengan demikian jelas bahwa penerapan kedisiplinan berpengaruh pada anak didik dalam rangka untuk mengarahkan perkembangan serta membentuk watak mereka.

⁷³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, Airlangga, Jakarta, 1992, hal. 107 - 108